

Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

M. Satria Budi, Arif Abdurahman, Meri Herlina
Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi
Email: m.satriabudi.ms@gmail.com

Abstract

The Merdeka Learning Curriculum emphasizes the importance of assessment as a tool to develop learning that aligns with the needs and potential of students. Assessment is no longer merely a tool to measure learning outcomes but is also considered part of the learning process itself. This article aims to examine the concept, implementation, and challenges of assessment in the Merdeka Learning Curriculum at Madrasah Ibtidaiyah (MI). This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and document analysis at several MIs in Jambi City. The findings indicate that while some teachers have understood the importance of formative and summative assessments, their implementation is still hindered by limited training, low assessment literacy, and resource constraints. This article recommends improving teacher competence through practice-based training and strengthening a culture of reflection and feedback in the learning process at MIs.

Keywords: Assessment, Merdeka Curriculum, Madrasah Ibtidaiyah, Learning, Formative.

Abstrak

Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pentingnya asesmen sebagai alat untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Asesmen tidak lagi berfungsi hanya untuk mengukur capaian hasil belajar, tetapi juga sebagai proses pembelajaran itu sendiri. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep, implementasi, serta tantangan asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen pada beberapa MI di Kota Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian guru telah memahami pentingnya asesmen formatif dan sumatif, namun penerapannya masih terkendala oleh minimnya pelatihan, rendahnya literasi asesmen, dan keterbatasan sumber daya. Artikel ini merekomendasikan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis praktik serta penguatan budaya refleksi dan umpan balik dalam proses pembelajaran di MI.

Kata kunci: Asesmen, Kurikulum Merdeka, Madrasah Ibtidaiyah, Pembelajaran, Formatif

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peran penting dalam memajukan suatu negara, karena membentuk peradaban dan mempengaruhi cara hidup suatu masyarakat (Susilawati et al., 2021). Perencanaan dan tujuan pendidikan nasional diperlukan untuk mencapai pendidikan yang maju(Primayana, 2020). Kurikulum menjadi acuan bagi penyelenggaraan pendidikan dan menunjukkan dasar hidup masyarakat (Martin & Simanjorang, 2022). Perubahan dan perkembangan kurikulum didasarkan pada faktor seperti perubahan kebijakan, zaman, sosial, dan kebutuhan hidup. Indonesia sudah melakukan beberapa perubahan dan penyempurnaan kurikulum, termasuk Kurikulum Merdeka sebagai solusi untuk loss learning akibat pandemi. Dalam masa pandemi, pembelajaran online dilakukan sesuai peraturan, namun kurang efektif dan

menimbulkan learning loss(Jojor & Sihotang, 2022). Oleh karena itu, perlu dilakukan pemutakhiran konten pendidikan dan peningkatan kurikulum. Kurikulum Merdeka adalah perbaikan sistem pendidikan dan dilaksanakan melalui program sekolah penggerak untuk memajukan mutu pembelajaran di sekolah.

Implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah diatur melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 347 Tahun 2022(Anas et al., 2023). Beberapa madrasah sudah mendaftar untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka, namun tidak semuanya, karena ada faktor-faktor seperti kesiapan madrasah dalam implementasi kurikulum merdeka. Madrasah pelaksana Kurikulum Merdeka ditetapkan melalui Surat Keputusan (SK) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam(Zarkasi et al., 2022).Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan salah satu langkah besar dalam upaya memajukan pendidikan di Indonesia(Aprima & Sari, 2022). Melalui Kurikulum Merdeka, diharapkan dapat meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan dalam menghadapi perkembangan zaman. Namun, hal ini tidak terlepas dari tantangan yang harus dihadapi oleh semua pihak terkait, terutama Madrasah Ibtidaiyah. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengkaji kesiapan guru dan kesiapan madrasah, salah satunya oleh Nurhayati, Emilzoli, & Fu'adiah, (2022) yang menunjukkan bahwa beberapa Madrasah Ibtidaiyah belum siap untuk menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun pelajaran 2022/2023. Kesiapan merupakan faktor penting dalam mengantisipasi dan menangani situasi dan kondisi. Terdiri dari komponen mental, fisik, pengetahuan, keterampilan, dan sikap, kesiapan seseorang berkaitan dengan kemauan dan kemampuan untuk menanggapi suatu kegiatan. Dalam hal inovasi, kesiapan seseorang dalam menerapkan atau tidak menerapkan dipengaruhi oleh tahapan pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan verifikasi. Dalam hal guru, kesiapan adalah kondisi yang memungkinkan guru menggunakan teknologi untuk melaksanakan tugas profesionalnya. Persiapan guru untuk menerapkan kurikulum meliputi peningkatan pengetahuan dan sikap, upaya pengembangan diri, dan penyiapan fasilitas. Dalam hal madrasah, kesiapan terdiri dari unsur kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan guru dalam menghadapi implementasi kurikulum, yang ditunjukkan melalui kesiapan perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan proses penilaian.

Artikel ini akan membahas secara mendalam berbagai metode penilaian/assessment yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, termasuk penilaian formatif, sumatif, dan otentik. Penilaian formatif fokus pada pemberian umpan balik berkelanjutan untuk meningkatkan proses belajar siswa, sementara penilaian sumatif bertujuan mengevaluasi capaian pembelajaran pada akhir periode tertentu. Penilaian otentik mengukur kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks dunia nyata. Selain menjelaskan metode penilaian, artikel ini juga akan membahas tantangan yang dihadapi dalam penerapan penilaian dalam Kurikulum Merdeka dan solusi untuk mengatasinya. Dengan memahami berbagai

aspek penilaian dalam kurikulum ini, diharapkan pendidik, siswa, dan orang tua dapat lebih siap dan mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif.

Penilaian adalah komponen penting dalam pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur prestasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong pengembangan diri siswa. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka berupaya memberikan penilaian yang lebih komprehensif dan berpusat pada siswa, membantu mereka mengembangkan potensi secara maksimal. Melalui analisis terhadap konsep dan penerapan penilaian pada Kurikulum Merdeka, artikel ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana sistem penilaian ini dapat mendukung pengembangan potensi dan prestasi siswa secara lebih efektif dan efisien.

Transformasi kurikulum di Indonesia melalui Kurikulum Merdeka Belajar menggeser paradigma pendidikan dari sekadar mengejar ketuntasan materi ke arah penguatan kompetensi dan karakter siswa. Salah satu komponen penting dalam transformasi ini adalah asesmen, yang tidak hanya diposisikan sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses belajar itu sendiri (Kemendikbudristek, 2022). Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai satuan pendidikan dasar di bawah naungan Kementerian Agama turut mengadopsi Kurikulum Merdeka. Namun, dalam praktiknya, asesmen di MI masih menghadapi sejumlah tantangan, mulai dari keterbatasan pemahaman konsep, keterampilan teknis guru, hingga kurangnya perangkat asesmen yang sesuai dengan karakteristik siswa madrasah. Oleh karena itu, kajian tentang asesmen dalam konteks MI menjadi penting untuk mendorong implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih bermakna dan kontekstual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian mencakup empat Madrasah Ibtidaiyah di Kota Jambi. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas, guru maple dan kepala madrasah. Teknik Pengumpulan Data yaitu wawancara mendalam dilakukan terhadap 8 guru kelas dan 2 kepala madrasah. Observasi kelas untuk mengamati proses asesmen formatif dalam kegiatan pembelajaran. Analisis dokumen seperti RPP, rubrik penilaian, dan portofolio siswa. Data dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas temuan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Asesmen dalam Kurikulum Merdeka

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Tujuan utamanya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang proses dan hasil belajar siswa secara berkelanjutan. Guru di MI sebagian besar telah memahami bahwa asesmen tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran, tetapi merupakan bagian dari proses belajar itu sendiri.

Penilaian formatif dan sumatif merupakan dua bentuk evaluasi yang berbeda dalam konteks pendidikan. Kedua jenis evaluasi ini memiliki peran yang signifikan dalam proses pembelajaran karena kesuksesan pembelajaran di kelas hanya dapat dipahami melalui perhatian terhadap proses tersebut (Logan & Edisi, 2015; Yimam & Dagnew Kelkay, 2022). Adapun dengan penilaian autentik, penilaian autentik adalah cara untuk menilai kemajuan dan kinerja siswa dengan melihat bagaimana mereka menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi nyata. Berbeda dengan penilaian tradisional yang terutama mengandalkan tes dan nilai angka, penilaian autentik memberikan gambaran yang lebih luas tentang kemampuan siswa dalam berbagai hal. Dengan ini, evaluasi ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang prestasi siswa dan kemampuan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Penilaian Formatif

Penilaian formatif terjadi dalam proses belajar mengajar, di mana guru secara rutin memberikan umpan balik kepada siswa untuk membantu mereka memahami sejauh mana pencapaian mereka terhadap tujuan pembelajaran. Ini membantu siswa memahami kemajuan belajar mereka dan saling memahami materi yang dipelajari melalui penilaian formatif (Baird et al., 2017). Penilaian ini memberikan informasi kepada siswa tentang tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Guru dapat menyesuaikan metode dan materi pembelajaran dengan terus mengevaluasi pemahaman siswa, sehingga memastikan setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai untuk mencapai potensi maksimal mereka. Penilaian formatif juga dapat mendorong pembelajaran aktif dengan melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa, memicu pemikiran kritis, pembuatan pertanyaan, dan pengartikulasian pemahaman siswa(Hadi et al., 2019, 2022).

Penilaian formatif adalah proses yang terjadi secara terus-menerus selama pembelajaran. Fokus utamanya adalah memberikan umpan balik kepada siswa dan guru untuk memperbaiki proses belajar-mengajar. Berikut adalah beberapa contoh metode penilaian formatif:

- 1) Kuis dan Tes Kecil: Penggunaan kuis dan tes kecil membantu mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang baru diajarkan. Ini memberikan gambaran kepada guru tentang seberapa baik materi telah dipahami oleh siswa.
- 2) Diskusi Kelas: Diskusi kelas mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum. Ini memungkinkan siswa untuk saling bertukar pendapat dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi.

Jurnal Refleksi: Siswa diminta untuk menulis refleksi tentang apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan

sehari-hari. Ini membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam dan merenungkan pengalaman pembelajaran mereka.

b. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif, berbeda dengan penilaian formatif, memiliki peran penting dalam mengevaluasi prestasi siswa secara menyeluruh. Biasanya dilakukan pada akhir periode pembelajaran, baik itu satuan atau semester, penilaian ini bertujuan untuk menilai pencapaian siswa secara keseluruhan (Andrian et al., 2022; Salsabila et al., 2020). Tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran tentang sejauh mana siswa telah mencapai target pembelajaran dalam rentang waktu tertentu. Selain itu, penilaian ini juga memberikan informasi kunci mengenai kesiapan siswa untuk melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya. Dengan hasil penilaian sumatif, guru dan pihak administrasi sekolah dapat memperoleh wawasan yang penting mengenai efektivitas program dan metode pengajaran yang digunakan. Informasi ini menjadi dasar untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan di masa mendatang. Lebih dari itu, penilaian sumatif juga memberikan pengakuan atas usaha dan pencapaian siswa selama, yang dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk terus belajar dan berkembang.

Penilaian sumatif dilakukan pada akhir unit pembelajaran atau semester untuk menilai hasil belajar siswa secara keseluruhan. Tujuan utamanya adalah untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah menguasai materi. Berikut adalah beberapa contoh penilaian sumatif:

- 1) Ujian Akhir: Ujian akhir digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa telah menguasai materi pembelajaran. Ini memberikan gambaran yang jelas tentang pencapaian siswa dalam unit atau semester tertentu.
- 2) Proyek Akhir: Siswa diminta untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam sebuah proyek yang komprehensif. Proyek ini mencakup berbagai aspek pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk menunjukkan kreativitas dan pemahaman mereka.
- 3) Portofolio: Portofolio berisi kumpulan pekerjaan siswa yang menunjukkan perkembangan mereka selama periode waktu tertentu. Ini mencakup berbagai jenis pekerjaan, seperti tulisan, proyek seni, dan presentasi, yang mencerminkan kemajuan siswa dalam pembelajaran.

2. Praktik Asesmen Formatif dan Sumatif

Beberapa MI telah mulai menerapkan asesmen formatif seperti kuis reflektif, jurnal belajar, dan observasi perilaku siswa. Namun, pelaksanaan asesmen masih belum optimal karena keterbatasan waktu dan belum terbiasanya guru membuat instrumen yang sesuai. *“Kami paham pentingnya asesmen formatif, tapi belum terbiasa membuat rubrik penilaian yang sistematis.”* – (Guru Kelas). Asesmen sumatif umumnya masih bersifat tradisional dan berorientasi pada

ujian tulis, belum mengarah pada penilaian otentik berbasis proyek atau portofolio.

Tantangan utama dalam pelaksanaan asesmen Kurikulum Merdeka di MI yaitu rendahnya literasi asesmen guru, terutama dalam menyusun rubrik, indikator, dan instrumen formatif yang valid. Kurangnya pelatihan teknis yang mendalam dan berkelanjutan. Minimnya media dan perangkat penilaian otentik yang sesuai dengan karakteristik siswa madrasah. Tuntutan administratif yang membebani guru dan menyita waktu refleksi pembelajaran. Untuk mengoptimalkan asesmen dalam Kurikulum Merdeka, dibutuhkan Pelatihan berkelanjutan berbasis praktik nyata di kelas. Penguatan komunitas guru madrasah sebagai wadah berbagi instrumen asesmen. Penggunaan asesmen digital sederhana, seperti Google Form, untuk refleksi pembelajaran. Kepemimpinan kepala madrasah dalam mendorong budaya evaluasi pembelajaran yang konstruktif.

D. Kesimpulan

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar merupakan instrumen penting untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik. Di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, implementasi asesmen masih menghadapi tantangan serius, terutama dalam aspek literasi asesmen guru dan keterbatasan sumber daya. Penilaian formatif disorot sebagai alat untuk memberikan umpan balik yang berkelanjutan kepada siswa dan guru, memfasilitasi pembelajaran yang aktif dan pemahaman yang mendalam. Di samping itu, penilaian sumatif ditekankan sebagai metode untuk mengevaluasi pencapaian siswa secara keseluruhan, memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemajuan belajar. Selain itu, penilaian autentik dijelaskan sebagai cara untuk menilai kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata, memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka secara praktis.

Tantangan dalam implementasi penilaian pada Kurikulum Merdeka juga dibahas dalam artikel ini, termasuk kurangnya pemahaman guru tentang metode penilaian baru, keterbatasan sumber daya, serta penolakan dari siswa dan orang tua yang terbiasa dengan metode penilaian tradisional. Solusi untuk mengatasi tantangan ini termasuk pelatihan intensif untuk guru, pengembangan sumber daya penilaian yang mudah diakses, sosialisasi komprehensif kepada semua pihak terkait, dan pemberdayaan teknologi dalam proses penilaian. Dengan memahami pentingnya penilaian dalam Kurikulum Merdeka dan mengatasi tantangan dalam implementasinya, diharapkan pendidik, siswa, dan orang tua dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada perkembangan potensi siswa secara maksimal. Melalui artikel ini, kontribusi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi semakin terang dan dapat diterapkan secara efektif di berbagai lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK.
- Kementerian Agama RI. (2023). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadia, I. W. (2021). "Asesmen Formatif dalam Kurikulum Merdeka". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(3), 144–157.
- Susanto, H. (2023). "Transformasi Asesmen dalam Pembelajaran Berbasis Proyek". *Jurnal Madrasah*, 10(1), 22–30.
- Ambarwati, D., Wibowo, U. B., Arsyiadanti, H., & Susanti, S. (2021). Studi literatur: Peran inovasi pendidikan pada pembelajaran berbasis teknologi digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 173–184.
- Anas, A., Ibad, A. Z., Anam, N. K., & Hariwahyuni, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI)(Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022). *Journal of Creative Student Research*, 1(1), 99–116.
- Angyanur, D., Azzahra, S. L., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Gaya Belajar Siswa Di MI/SD. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 1(1), 41–51.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Hadi, S., Andrian, D., & Kartowagiran, B. (2019). Evaluation model for evaluating vocational skills programs on local content curriculum in Indonesia: Impact of educational system in Indonesia. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2019(82), 45–62. <https://doi.org/10.14689/ejer.2019.82.3>
- Hadi, S., Maisaroh, S., Hidayat, A., & Andrian, D. (2022). An Instrument Development to Evaluate Teachers' Involvement in Planning the Schools' Budgeting at Elementary Schools of Yogyakarta Province. *International Journal of Instruction*, 15(2), 1087– 1100. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15260a>